

## **Hamagoan Sasada Inang** **Ritual Kematian Toping Huda-Huda Pada Penciptaan Tari**

### ***Hamagoan Sasada Inang*** ***Toping Huda-Huda's Death Ritual on the Creation of Dance***

**Santa Ayu Theresia Sinaga<sup>1)</sup>\***

<sup>1)</sup> Prodi Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Medan

\* Corresponding Author Email : santasinaga1511@gmail.com

#### **Abstrak**

*Toping Huda-Huda* merupakan salah satu ritual upacara kematian dari etnis Simalungun. Dalam penciptaan tari *Hamagoan Sasada Inang*, koreografer menggunakan teori Alma Hawkins. Metode penelitian yang digunakan pada metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang mencakup tentang penelitian yang di peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta menganalisis dan mendeskripsikan data. Munculnya koreografi Toping Huda-Huda dengan pola garap yang baru dan membentuk koreografi garapan baru yang berakar dari ritual Toping Huda-Huda pada masyarakat Simalungun.

**Kata Kunci:** *Ritual Kematian, Toping Huda-Huda, Koreografi Hamagoan Sasada Inang*

#### **Abstract**

*Toping Huda-Huda* is one of the ritual ceremonies for the death of the Simalungun ethnic group. In creating the *Hamagoan Sasada Inang* dance, the choreographer used Alma Hawkins' theory. The research method used is descriptive qualitative method which includes research obtained through observation, interviews and documentation as well as analyzing and describing data. The emergence of the *Toping Huda-Huda* choreography with a new working pattern and forming a new choreography that is rooted in the *Toping Huda-Huda* ritual in the Simalungun community.

**Keywords:** *Ritual of Death, Huda-Huda Toping, Hamagoan Sasada Host Choreography*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Simalungun memiliki beragam ritual seperti ritual upacara perkawinan, ritual upacara kematian dan ritual pembangunan *rumah bolon*. Dalam budaya masyarakat Simalungun masing-masing ritual diisi oleh aktivitas yang berbeda termasuk tariannya. Salah satunya adalah tioro *Toping Huda-Huda* yang merupakan manifestasi dari ritual kematian bagi masyarakat Simalungun.

Asal muasal tioro *toping Huda-huda* Tari (*tioro*) topeng (*mask*) disebut dengan *toping Huda-huda*. Asal-usul tari ini bermula dari era kerajaan di Simalungun. *Toping Huda-Huda* ini berasal dari era kerajaan Simalungun yang menceritakan bahwa keluarga kerajaan mendapatkan kemalangan yang disebut kematian anak raja tersebut yang memiliki kedudukan sebagai putra mahkota, karena peristiwa itu sehingga ibunya tidak ingin berpisah dari puteranya tersebut dan ibunya tidak mau memakamkan tubuh puteranya itu sehingga menimbulkan aroma yang tidak sedap dan sekian lamanya sehingga pada suatu hari seorang buruh diladang sedang memasak hasil buruannya berupa burung *enggang*(*Onggang*) dan dari tangkapan yang berburuh itu mendapatkan ide untuk membuat pertunjukan kepada permaisuri istri dari kerajaan yang selalu berlarut dalam kesedihan.

*Tioro Toping Huda-Huda* adalah salah satu tioro yang bersifat religius. Yang mana dulunya tioro *toping Huda-Huda* hanya dapat ditarikan apabila ada anggota keluarga raja yang meninggal. Namun lama-kelamaan seiring berjalannya waktu acara ini di kultuskan menjadi ritual dan dibolehkan juga diadakan untuk warga masyarakat umum dengan ketentuan bahwa orang yang meninggal tersebut harus sudah "*sayur matua*" artinya meninggal dalam usia yang sudah lanjut. Dan dengan berkembangnya zaman maka

ritual ini juga sudah sering di tampilkan saat upacara perkawinan sebagai sarana hiburan. Kegiatan ritual *Toping Huda-Huda* merupakan sebuah peristiwa kebiasaan masyarakat Simalungun dan sudah diwariskan untuk generasi muda yang akan datang. *Toping Huda-huda* ini berada di tengah masyarakat Simalungun dari zaman kerajaan. Mereka tetap melakukan ritual ini karena sudah menjadi tradisi turun-temurun. Dalam tioro ini terdapat gerak yang memiliki simbol dan makna tertentu.

Penelitian ini akan berfokus pada proses penciptaan koreografi yang berpijak pada ritual kematian *Toping Huda-Huda* dengan judul karya "*Hamagoan Sasada Inang*". Proses penciptaan dilakukan dengan menggunakan metode penciptaan yang digagas oleh Alma M. Hawkins yang menegaskan bahwa kreativitas melalui improvisasi, dimana seorang koreografer mempergunakan imajinasi dan melahirkan dalam bentuk garapan baru. Kreativitas improvisasi dengan cara mencari berbagai gerak-gerak baru, proses improvisasi akan membentuk motif-motif gerak sesuai dengan konsep koreografer. (Martozet, 2019 : 69).

Penulis juga memanfaatkan teori koreografi sebagai panduan dalam mencipta tari. Koreografi adalah gerakan-gerakan tari yang implisit, menggunakan pola waktu dan terjadi kesadaran ruang sehingga ketiga elemen ini yaitu energi, space, time yang menyatu (Sumandyo Hadi : 2012:39).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif karena kualitatif bersifat deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di sanggar Ingou seni Simalungun yang beralamat di Jl. Perbatasan no. 53 Bakaran Batu, Kecamatan Lubuk Pakam. Penelitian ini memiliki hasil berupa wawancara secara langsung dengan narasumber, yaitu bapak

Dermawan Purba selaku kepala pimpinan sanggar dan sekaligus sebagai dosen di Universitas Sumatera Utara dengan jurusan Etnomusikologi. Menurut Netra (1976), menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang bersifat general atau umum yang mempunyai karakteristik dengan cenderung sama. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa populasi yaitu sekumpulan orang atau benda yang mempunyai karakteristik tertentu yang akan dijadikan sebagai obyek dari suatu penelitian. Maka dalam penelitian karya tari ini yang menjadi populasi adalah masyarakat Simalungun, properti yang digunakan atau sebagai lambang berupa burung *engang* dan juga narasumber-narasumber. Sampel pada penelitian ini terdapat 5 anggota atau murid sanggar, 1 narasumber, dan 1 tokoh adat yang diantaranya menjadi sampel dalam penelitian ritual upacara *Toping Huda-huda* pada masyarakat Simalungun yang digarap menjadi karya tari baru berjudul '*Hamagoan Sasada Inang*'. Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi lapangan mencakup pada observasi, wawancara dan dokumentasi.

Proses dan metodologi penciptaan karya tari dengan garapan baru perlunya kita melakukan penelitian terlebih dahulu dengan langsung terjun kelapangan setelah terkumpulnya data-data tersebut maka di interpretasikanlah atau dimaknai kembali agar dituangkan kedalam karya tari dengan garapan baru. Dalam penciptaan karya ini pengkarya menggunakan metode Alma Hawkins, dilakukan melalui proses penggabungan dan pengembangan terhadap gerak-gerak tari tradisi sesuai dengan konsep garapan. Melakukan penciptaan karya tari ini melalui tiga tahapan yakni tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penciptaan tari berjudul *Hamagoan Sasada Inang* dilakukan dengan menggunakan metode Alma Hawkins yang menjelaskan tiga tahapan dalam proses karya tari ini yaitu Improvisasi, Eksplorasi, dan Pembentukan.

### Improvisasi

Dalam menciptakan sebuah karya tari, koreografer melakukan gerakan improvisasi yang menjadi ide-ide baru dalam membentuk gerak sehingga dituangkan kedalam karya *Hamagoan Sasada Inang*. Koreografer melakukan gerakan-gerakan improvisasi seperti bagian awal yang menceritakan aktivitas masyarakat Simalungun dengan membuat keranjang dari bambu sekaligus menjadi mata pencarian masyarakat Simalungun tersebut.



**Gambar1.Improvisasi**

Sumber : Santa Ayu Theresia Sinaga 17 April 2021

### Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi merupakan awal dari tema/judul untuk dapat berfikir agar merancang sebuah karya yang ingin di ciptakan dengan garapan baru, seperti koreografi yang mengangkat tortor *Toping Huda-huda* sebagai bahan garapan untuk dijadikan bentuk karya tari.



**Gambar2. Eksplorasi**

Sumber : Santa Ayu Theresia Sinaga 17 April 2021



**Gambar 3.Pembentukan**

Sumber : Santa Ayu Theresia Sinaga 17 April 2021

### **Pembentukan**

Setelah melakukan ekplorasi dan improvisasi koreografer akan melakukan bentuk karya tari dengan judul *Hamagoan Sasada Inang*. Yang melakukan gerak dasar yaitu dari pijakan Simalungun seperti gerakan kuda-kuda dan beberapa gerakan Somba, gerakan ini saya kembangkan menjadi suatu bentuk karya tari dengan garapan baru. Dimana bagian awal menceritakan aktivitas masyarakat Simalungun, setelah itu di bagian kedua masyarakat mulai melakukan adat ritual upacara *Toping Huda-huda* untuk menghibur keluarga yang berduka dibagian akhir terbentuknya untuk memberi penghormatan terakhir kepada yang telah meninggal dunia, dan memohon ampun atas segala dosa-dossanya. Dari ketiga bagian diatas dibentuklah dalam sebuah karya tari yang utuh dengan sebaik mungkin dan memiliki makna yang ingin disampaikan oleh koreografer dengan gerakan tubuh.

### **SIMPULAN**

Kreativitas adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam sebuah karya seni, dari kreativitas dengan ide-ide baru yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Simalungun adalah salah satu kelompok suku di Provinsi Sumatera Utara yang menetap di kabupaten Simalungun. Dalam Simalungun mempunyai berbagai macam ritual, seperti ritual adat pembangunan rumah *bolon*, ritual pernikahan, ritual upacara adat, dan kematian *Toping Huda-Huda*. Dalam ritual *toping Huda-Huda* ini adalah memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal yang merupakan tradisi secara turun temurun yang diwariskan oleh masyarakat Simalungun untuk memenuhi kebutuhan upacara ritual kematian *sayur matua*. Pengkarya menjadikan bahan pijakan yaitu salah satu ritual yang diangkat menjadi sebuah karya tari garapan baru, ritual kematian *toping Huda-Huda* yang disebut *Hamagoan Sasada Inang*. *Hamagoan Sasada Inang* adalah kehilangan seorang ibu yang sudah sayur matua sehingga ritual kematian *toping Huda-Huda* itu adalah penghiburan kepada orang yang ditinggalkan yang menjadi sebuah kebiasaan masyarakat Simalungun sampai saat ini. Garapan karya tari ini menggunakan 5 orang penari perempuan, dan tiga penari laki-laki. Penari laki-laki

pembawa *tikar*, dan *Ulos* yang sebagai *orang tua sayur matua* dengan menggunakan beberapa gerakan. Sedangkan penari perempuan sebagai masyarakat Simalungun dan sebagai penghibur bagi yang berduka.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh tim produksi dan terutama kepada jurnal *Gestus* yang telah menerbitkan artikel ilmiah yang berjudul *Hamagoan Sasada Inang Ritual Kematian Topping Huda-Huda*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, L.E. 2017. *Tor-Tor Gerak Ekspresi Berpola Dan Maknanya Bagi Orang Simalungun*. Simetri Institut.
- Hadi, Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik* Yogyakarta. Cipta Media ISI Yogyakarta.
- Martozet. *Koreografi* . 2019. CV. Kencana Emas Sejahtera .
- \_\_\_\_\_ *Topping Huda-huda*. 2015. Prodi Pendidikan Tari. Jurusan Sendratasik.Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Medan.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.